

SOSIALISASI INTEGRASI PSYHCOLOGIES, OPPORTUNITIES DAN CHALLENGES DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK DI PERBATASAN MALAYSIA

Cenderato¹, Lukas Ahen², Angga Satya Bhakti³, Flariana Rina⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email : cenderato@stakatnpontianak.ac.id¹, lukasahen@stakatnpontianak.ac.id², anggasatyabhakti@stakatnpontianak.ac.id³, flariarina@gmail.com⁴

ABSTRACT: *The goal of this Community Service Activity (PkM) is to increase awareness among Catholics living in border regions about the significance of Catholic religious education, by reaching out and showcasing the various opportunities for faith formation and education available through Catholic religious education in Malaysia's border areas. This activity utilizes a socialization approach through lectures and presenting material to help people comprehend and become aware of the significance of Catholic religious education. The community appeared highly enthusiastic in carrying out this PkM, as evidenced by the lively discussions between resource persons and participants. The audience raised numerous inquiries and gave feedback on the information presented by the speaker. Typically, individuals experience a sense of peace following prayer, however, there is still a shortage in comprehension of Catholic prayers. Religious ceremonies are forms of support that the Catholic Church specifically, as well as the government in general, can offer. The community benefits from educational staff like monthly visiting priests, teachers, as well as facilities like churches and schools. Many essential services, like repairing damaged roads and providing counseling, should still be effectively managed by the government.*

Keywords: *Psychologies, Opportunities, Challenges*

ABSTRAK: Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberi penyadaran kepada umat Katolik di wilayah perbatasan akan pentingnya pendidikan keagamaan Katolik melalui sosialisasi serta menyoroti peluang pembinaan dan pendidikan iman melalui pendidikan agama Katolik di wilayah perbatasan Malaysia. Kegiatan ini menggunakan pendekatan berupa sosialisasi yaitu dengan cara ceramah dan pemaparan materi dengan maksud memberikan pemahaman yang baik dan penyadaran umat agar memberi perhatian yang penuh akan pentingnya pendidikan keagamaan Katolik. Dalam pelaksanaan PkM ini masyarakat terlihat sangat antusias, hal ini terlihat dari dialog antara narasumber dengan peserta yang terjadi begitu intens. Masyarakat banyak mengajukan pertanyaan maupun mengomentari materi-materi yang diberikan oleh narasumber. Secara umum masyarakat merasakan tenang setelah berdoa namun disisi lain pemahaman mengenai doa-doa katolik masih kurang. Pelayanan keagamaan merupakan tindakan perhatian yang dapat diberikan Gereja Katolik secara khusus dan juga oleh pemerintah secara umum. Pelayanan yang sudah diterima masyarakat disana ialah tersebut ketersediaan tenaga pendidik, seperti kunjungan Imam sebulan sekali, guru, dan fasilitas seperti Gereja, sekolah. Masih banyak pelayanan yang seharusnya maksimal dapat disediakan oleh pemerintah seperti jalan rusak yang harus diperbaiki untuk memudahkan pelayanan dan juga seperti penyuluhan yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat.

Kata Kunci: *Psikologi, Peluang, Tantangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama sangat esensial sebagai pedoman untuk membimbing seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Umat Katolik perlu belajar tentang agama Katolik agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen dan menjadi pengikut Kristus yang setia. Dalam menghadapi situasi tersebut, pendidikan dan penguatan iman dalam pendidikan agama Katolik sangatlah penting bagi umat Katolik agar dapat menjawab tantangan zaman yang semakin membuat kekosongan spiritual manusia. Sebuah contoh kasus di kalangan umat Katolik di daerah perbatasan adalah perlunya pendidikan agama Katolik yang memadai sebagai pedoman hidup dan untuk membimbing perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Umat Katolik di wilayah perbatasan Malaysia menghadapi tantangan yang lebih besar karena berbagai faktor, termasuk ketidaksetaraan dalam tingkat hidup dan kesejahteraan dibandingkan dengan penduduk di negara tetangga Malaysia. Prioritas pembangunan perbatasan dalam Nawacita Jokowi memberikan tantangan baru bagi umat Kristen di Malaysia yang mengalami kemajuan pesat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat saat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat

Katolik di daerah perbatasan tentang pentingnya pendidikan agama Katolik. Melalui program sosialisasi, tim PkM menekankan pentingnya peluang untuk membangun dan mendidik iman melalui pendidikan agama Katolik di daerah perbatasan Malaysia. Seberapa besar keterlibatan umat Katolik dan pemanfaatan kesempatan yang ada dalam meningkatkan pendidikan agama Katolik di daerah perbatasan. Keterbatasan dalam jumlah sumber daya manusia dan fasilitas seharusnya tidak menghentikan semangat umat dalam mengembangkan iman melalui pemanfaatan peluang dan kesempatan yang ada. Untuk mengatasi situasi tersebut, penting untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan cara menyebarkan informasi mengenai perilaku dan sikap umat, serta tantangan serta peluang dalam meningkatkan keagamaan. Sosialisasi adalah komponen dari interaksi dengan umat untuk mengetahui kondisi keagamaan umat Katolik.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini menggunakan sosialisasi melalui ceramah dan pemaparan materi untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pentingnya pendidikan keagamaan Katolik kepada umat.

Psikologi, Kesempatan, dan Tantangan dalam Pendidikan Keagamaan Katolik di Perbatasan Malaysia perlu diintegrasikan melalui dialog yang melibatkan pertanyaan dan jawaban. PkM bertujuan untuk melibatkan 50 orang dalam programnya. Diperlukan untuk memfasilitasi interaksi dua arah (antara pembicara dan peserta).

Secara umum langkah-langkah kegiatan penyuluhan ini meliputi:

1. Perencanaan, yang meliputi kegiatan: menetapkan tujuan, menetapkan sasaran, menyusun materi/isi penyuluhan, memilih metode penyampaian materi penyuluhan, menentukan kriteria evaluasi, dan menyusun lembar evaluasi.
2. Pelaksanaan, yang meliputi: menyampaikan materi penyuluhan dan memberikan lembar evaluasi kepada peserta untuk diisi sebagai umpan balik dari peserta.
3. Penutupan, yang meliputi penilaian hasil penyuluhan dan tindak lanjut berupa penyusunan laporan kegiatan pengabdian dan mengevaluasinya bersama pihak-pihak terkait seperti Pastor Paroki dan jajarannya sebagai penanggungjawab pada pembinaan iman umat, kepala desa dan jajarannya yang bertanggungjawab terhadap masyarakat pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Keimanan dan Psikologis Umat

Sebagai individu yang bertakwa kepada Tuhan, kita memahami bahwa Pendidikan Agama memiliki peranan yang sangat vital bagi setiap individu sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan. Pendidikan agama Katolik dan pembangunan iman menjadi esensial dan mendesak untuk mengatasi tantangan zaman yang semakin mengakibatkan kekosongan spiritual manusia. Tantangan yang dihadapi umat Katolik di perbatasan Malaysia menjadi lebih sulit karena dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan tingkat kehidupan dan kesejahteraan. Pertumbuhan dan kebahagiaan masyarakat di Serawak, Malaysia, lebih cepat dan sejahtera dibandingkan dengan masyarakat di Entikong dan sekitarnya, Indonesia. Dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo, menempatkan pembangunan perbatasan sebagai prioritas menjadi hal yang menantang dalam mempraktikkan iman Kristen. Karena pertumbuhan pesat pembangunan fisik dan infrastruktur, harus diimbangi dengan pengembangan SDM.

Pertanyaan berikutnya: sejauh mana umat Katolik terlibat dan memanfaatkan kesempatan di wilayah

perbatasan untuk meningkatkan pendidikan agama Katolik. Keterbatasan personel dan sarana harus tidak menghalangi keinginan umat untuk memperkuat iman melalui pemanfaatan peluang yang ada. Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penyemangat mengenai perilaku umat, serta tantangan dan kesempatan dalam meningkatkan kehidupan beragama Katolik. Maka tepatnya kali ini PkM memilih tema integrasi antara Psikologi, Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Keagamaan Katolik di perbatasan Malaysia.

Pendidikan bertujuan untuk secara aktif memperluas potensi individual peserta didik (umat) agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Agama Katolik diadakan dengan tujuan membuat peserta didik semakin mempraktikkan iman Katolik.



Gambar. 1 Pemaparan materi Integrasi psikologi Oleh Tim PkM (Lukas Ahen)

Adapun ruang bagi Pendidikan Keagamaan Katolik adalah (1) keluarga terdiri dari orangtua sebagai pendidik dan anak-anaknya sebagai yang dididik; (2) sekolah-sekolah ada pendidik dan peserta didik; dan (3) Gereja memiliki pemimpin umat dan umat yang dididik sesuai ajaran Gereja Katolik. Ketiga pilar tersebut memiliki tanggungjawab yang tidak mudah dan sama pentingnya. Bila salah satu pilar itu mengabaikan tanggungjawabnya dalam membina iman umat maka masyarakat Katolik di wilayah tersebut akan rendah kualitasnya yang pada gilirannya gampang untuk berperilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan tata hidup yang dikehendaki masyarakat luas.

Sikap dan perilaku umat sejatinya berpedoman pada ajaran Agama Katolik. Hal mengandaikan bahwa ada tenaga-tenaga pengajar dan pembinaan iman yang handal guna membina iman umat. Dalam konteks inilah psikologi agama berperan. Ilmu psikologi agama menjadi penuntun umat untuk bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agamanya. Dalam ajaran agama terkandung didalamnya perintah dan larangan yang mengatur hidup umat agar selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Keselarasan tersebut mencakup relasi yang baik dengan Tuhan dan dengan

seluruh ciptaanNya (harmonis dengan sesama dan alam raya).

Apa itu psikologi agama? Psikologi Agama merupakan cabang ilmu psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Dr. Nico Syukur Dister berpendapat psikologi agama adalah ilmu yang menyelidiki pendorong tindakan-tindakan manusia, baik yang sadar maupun yang tidak sadar, yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap ajaran/ wahyu agama yang dianutnya. Jadi Agama dengan segala ajarannya menjadi penuntun bagi sikap dan perilaku yang baik dan benar bagi pengikutnya. Bagi kita Orang Katolik sikap dan perilaku yang menjadi acuan kita: Pribadi Yesus Kristus, yang selalu mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak pribadi.

B. Integrasi Keimanan dan Kesempatan Umat dalam mengembangkan Diri

Keberadaan umat Katolik yang secara kuantitas termasuk umat yang mayoritas merupakan kesempatan yang baik untuk berkembang secara kualitas. Jumlah Umat Katolik (mayoritas) membuka kesempatan untuk

mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang memadai dalam rangka peningkatan kualitas Umat Katolik. Konkretnya berupa akses yang sangat terbuka dan peluang baik untuk mendapatkan guru agama Katolik guna mengisi kekosongan Guru Agama Katolik di sekolah-sekolah negeri. Tenaga Penyuluh agama Katolik yang bertugas memberikan penyuluhan Agama Katolik di tengah-tengah Umat Katolik yang bermukim di desa-desa di daerah perbatasan. Pembinaan dan pelatihan para pemimpin umat dan tenaga untuk pembinaan Sekolah Minggu sehingga tersedia SDM yang handal untuk mendampingi umat pada umumnya, kelompok-kelompok kategorial pada khususnya (anak-anak, remaja, orang muda Katolik, wanita Katolik, Bapak-bapak Katolik). Bahkan pendirian sekolah-sekolah keagamaan Katolik (PAUD-Taman Seminari, Sekolah Menengah Agama Katolik/SMAK) dan kesempatan kuliah di STAKat Negeri Pontianak. Pada berbagai jenjang lembaga pendidikan keagamaan Katolik tersebut tersedia dana beasiswa bagi peserta didik dan mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi.



Gambar. 2 Salah satu Peserta bertanya tentang Keimanan

Pada tingkat Pendidikan non-formal sangat terbuka peluang untuk peningkatan mutu pendidikan keagamaan Katolik. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkup keluarga, Kring/Lingkungan, Stasi dan Gereja Paroki dapat memanfaatkan bantuan dana dari berbagai sumber (Dana Desa, Bupati, Kementerian Agama dengan berbagai tingkat: kabupaten, provinsi, bahkan pusat, dan lembaga mitra lainnya). Peluang dan kesempatan sangat terbuka dalam mengembangkan pendidikan dan pembinaan keagamaan Katolik melalui program pembinaan keluarga (program keluarga sejahtera/bahagia), Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), Bina Iman OMK, Bina Iman BAPAKAT, dan Bina Iman Wanita Katolik/WK.



Gambar. 3 Penjelasan Pemateri terhadap Pertanyaan tentang Keimanan

Kesempatan luas juga terbuka dari lembaga mitra Desa/Dusun dan mitra Gereja (Paroki/Keuskupan) berupa Lembaga Swadaya Masyarakat atau melalui Yayasan/Sekolah dan para pemerhati masyarakat/umat berupa pengadaan sarana/prasarana Keagamaan Katolik, mahasiswa magang/praktik di sekolah dan di stasi. Di banyak tempat pembangunan fisik gereja dengan fasilitas penunjang lainnya, termasuk buku-buku dan Kitab Suci sepenuhnya dibantu oleh para pihak mitra tersebut.

C. Integrasi Keimanan dan Tantangan yang dihadapi Umat dalam Hidup Menggereja

Banyaknya umat Katolik yang berada di wilayah perbatasan tidak berbanding dengan ketersediaan tenaga pembina yang handal. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang handal (terdidik dan profesional) menjadi tantangan tersendiri. Sangat terbatas tenaga guru Agama Katolik di sekolah, bahkan di banyak sekolah tidak tersedianya guru agama Katolik. Tenaga pemimpin Umat yang handal sangat langka. Kebanyakan di stasi-stasi hanya tersedia pemimpin umat bersedia saja untuk ditunjuk sebagai pemimpin umat. Yang mau dan bersedia saja susah dicari apalagi yang bisa dan mampu, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai

pemimpin umat. Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak tersedianya tenaga Penyuluh Agama Katolik, yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam pendampingan umat. Terbatasnya tenaga pastor/imam, bruder, suster, dan petugas pastoral lainnya (katekis) menjadi tantangan yang tidak ringan.



Gambar. 4 Seksi Tanya-jawab dalam Materi Integrasi keimanan dan tantangan orang Katolik

Tantangan lainnya yang tidak kalah besarnya adalah minimnya dana dan perhatian dari pihak-pihak terkait, terutama dari pihak pemerintah (mulai dari pemerintah pusat/kementerian agama, kementerian dalam negeri, kementerian sosial, kementerian pendidikan sampai pada tingkat desa/dusun). Berbagai fasilitas penunjang dalam pembinaan iman umat sebenarnya dapat dibantu dari berbagai pihak terkait. Namun pada kenyataannya minim sekali perhatian mereka. Kegiatan pembinaan dan pendampingan umat hanya mengandalkan semangat

pelayanan dan pengabdian yang bersifat sukarela dan pengorbanan yang tinggi dari para aktivis Gereja.

Rendahnya kesadaran Keluarga-keluarga Katolik dalam pembinaan dan pendidikan iman bagi anak-anaknya menjadi tantangan tersendiri. Kehidupan rohani diabaikan dan kehidupan jasmani lebih dipentingkan. Mestinya adanya keseimbangan. Akibatnya secara mental-spiritual anak-anak sangat rapuh dan mudah goyah bila ada tantangan. Daya juang dan daya tahan orang muda dalam mengatasi berbagai tantangan sangat lemah. Hal ini terlihat dari banyaknya anak putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA. Sedikit sekali yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana. Padahal akses untuk mendapatkan pendidikan tinggi sangat terbuka karena tidak terlalu jauh dari ibu kota provinsi.

Keterbatasan pengetahuan teologis dan rendahnya semangat pelayanan para ketua umat dan pengurus stasi menambah jumlah tantangan bagi pendidikan keagamaan Katolik di wilayah perbatasan Malaysia. Jangankan menempuh pendidikan keagamaan seperti kuliah di STAKat Negeri Pontianak yang mempersiapkan tenaga pendidik agama Katolik yang handal, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi saja sangat minim. Para ketua

umat dan pengurus stasi pada umumnya berpengetahuan agama dan teologi yang minim, sehingga kurang mampu memimpin umatnya dengan baik dan benar. Hal ini diperparah lagi dengan rendahnya semangat pelayanannya. Masih ada pemimpin umat yang hanya berstatus sebagai pemimpin umat tetapi kenyataannya tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggungjawab.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi. Anak-anak sekarang ini banyak yang tak tertarik lagi pada hal-hal yang rohani. Waktu banyak dihabiskan untuk games dan main handphone dan kegiatan-kegiatan profan lainnya. Di beberapa tempat bahkan pada hari minggu tidak ada ibadah bersama karena pemimpin umatnya tidak bersedia melayani dan mengkoordinir kegiatan peribadatan. Kalau hari minggu saja tidak ada aktivitas kerohanian apa lagi hari-hari lain. Umat akan beralasan bahwa kami sibuk mencari nafkah.

Tingkat kesejahteraan dan keterbatasan akses dan peluang menjadi tantangan tersendiri yang tak kalah menantang. Mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan serta mendapatkan

bantuan dana bagi pengembangan sarana prasarana kerohanian yang bermutu menjadi kesempatan yang sangat langka. Hanya kepala desa dan perangkat desa lainnya yang cukup memiliki akses untuk menjangkau pihak-pihak terkait sebagai mitra umat. Itu pun terbatas sampai ke pemerintahan tingkat kabupaten.



Gambar. 5 Penyerahan Sertifikat Peserta setelah selesai Materi

SIMPULAN

Masyarakat di daerah perbatasan Malaysia merupakan masyarakat yang memiliki tantangan dalam berbagai hal terutama dalam infrastruktur. Dalam konteks pendidikan keagamaan, hal ini berkaitan dengan pelayanan yang terbatas. Situasi ini membawaa masyarakat menjadi terbiasa memandang pendidikan agama terutama dalam ranah informal sebagai hal yang tidak penting. Tema integrasi antara Psychologies, Opportunities dan Challenges dalam Pendidikan Keagamaan Katolik di wilayah

perbatasan Malaysia merupakan tema yang relevan untuk menyadarkan kembali kepada masyarakat bahwa pendidikan keagamaan merupakan hak mereka yang harus diperjuangkan dan mampu menjadi suatu semangat hidup dalam menghadapi permasalahan hidup. Dalam pelaksanaan PkM ini masyarakat terlihat sangat antusias, hal ini terlihat dari dialog antara narasumber dengan peserta yang terjadi begitu intens. Masyarakat banyak mengajukan pertanyaan maupun mengomentari materi-materi yang diberikan oleh narasumber. Secara umum masyarakat merasa tenang setelah berdoa namun disisi lain pemahaman mengenai doa-doa katolik masih kurang. Pelayanan keagamaan merupakan tindakan perhatian yang dapat diberikan Gereja Katolik secara khusus dan juga oleh pemerintah secara umum. Pelayanan yang sudah diterima masyarakat disana ialah tersebut ketersediaan tenaga pendidik, seperti kunjungan Imam sebulan sekali, guru, dan fasilitas seperti Gereja, sekolah. Masih banyak pelayanan yang seharusnya maksimal dapat disediakan oleh pemerintah seperti jalan rusak yang harus diperbaiki untuk memudahkan pelayanan dan juga seperti penyuluhan yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S.S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1 (1). 2014, 11-21
- Cochran, W. (2010). *Teknik penarikan sampel. edisi ketiga*. Terjemahan: Rudiansyah. Depok: UI Press.
- Chaphin, J.P. (2009) Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Deviyanthi, Ni Made Ferra Sarah dan Putu Nugrahaeni Widiyasavetri. (2016) "Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas". *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 3, Nomor 2 (hlm 342-353)
- Dister, Nico Syukur. (1990). Pengantar Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghufron, M. Nur dan Rismawati S. Rini. (2009). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasjono, H. S.(2009). *Teknik sampling untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schultz, Duane. (1991). Psikologi Pertumbuhan. Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius.

Seri Dokumen Gerejawi No. 28,
 Catechesi Tradendae
 (Penyelenggaraan
 Katekese).

Seri Dokumen Gerejawi No. 128,
 Petunjuk Untuk Katekese
 (Direttorio per la
 Catechesi).

Sugiyono. (2009). *Memahami
 Penelitian Kualitatif*,
 Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
 Pendidikan (Pendekatan
 Kuantitatif, Kualitatif dan
 R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2010). *Statistika untuk
 penelitian*. Bandung:
 Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode
 penelitian pendidikan*.
 Bandung: PT Remaja
 Rosdakarya.

Uheng, Theodorus, dan Baptista,
 Yohanes. (2012). *Psikologi
 Umum, Buku Materi DMS
 Guru Agama Katolik*.
 Jakarta: Direktorat Jenderal
 Bimbingan Masyarakat
 Katolik Kementerian
 Agama Republik Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia
 (KBBI)